

MAKNA TARI SEMBROMO KOTA BATU: KAJIAN TEORI SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Nova Hida¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang

novahida@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya yang kaya, yang masing-masing diungkapkan melalui tarian. Melalui musik dan gerakan, tari-tarian ini merayakan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Salah satu tari tradisional yang mencerminkan hal ini adalah Tari Sembromo, Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan penelitian berjudul "Makna Tari Sembromo di Kota Batu: Kajian Teori Semiotik Roland Barthes," ditemukan dua jenis simbol, yaitu denotasi dan konotasi yang terdapat dalam gerakan tari tersebut. Denotasi menggambarkan hubungan antara tanda dan penanda, konotasi merupakan hubungan antara tanda dan makna subjektif atau intersubjektif.

Kata Kunci: Tari Sembromo, Kota Batu, Semiotik, Ronald.

ABSTRACT

Indonesia has a rich variety of ethnicities and cultures, each of which is expressed through dance. Through music and movement, these dances celebrate the diversity and richness of Indonesian culture. One of the traditional dances that reflects this is Sembromo Dance, Batu City. This research uses a qualitative approach with semiotic analysis according to Roland Barthes. Data were collected through documentation, interviews, and observation. Based on the research entitled "The Meaning of Sembromo Dance in Batu City: A Study of Roland Barthes' Semiotic Theory," two types of symbols were found, namely denotation and connotation contained in the dance movements. Denotation describes the relationship between sign and signifier, connotation is the relationship between sign and subjective or intersubjective meaning.

Keywords: Sembromo Dance, Batu City, Semiotics, Ronald.

A. PENDAHULUAN

Semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*," yang berarti tanda. Menurut Kaelan, eksplorasi semiotika sebagai metode kajian di berbagai bidang ilmu dapat dilakukan

karena ada kecenderungan untuk melihat beragam wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa berfungsi sebagai model dalam berbagai wacana sosial. Dalam perspektif semiotika, jika seluruh praktik sosial dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya juga dapat dilihat sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena pengertian tanda itu sendiri sangat luas (Kaelan, 2009:262). Secara umum, Van Zoest dalam karya Rahayu S. Hidayat mengungkapkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda, pemakaian tanda, dan segala hal yang terkait dengan tanda. Tanda merupakan alat yang digunakan untuk mencari jalan di dunia, di antara manusia, dan bersama manusia. Dengan demikian, semiotika bertujuan untuk menyelidiki produksi dan konsumsi makna yang terkandung dalam tanda.

Banyak pihak yang menggunakan pendekatan semiotika, seperti linguistik, filsafati, sosiolog, antropolog, sastrawan, serta teoritis media dan komunikasi. Kajian semiotik adalah metode untuk menganalisis dan memberikan makna pada simbol-simbol yang terdapat dalam pesan atau teks. Teks yang dimaksud mencakup semua bentuk sistem lambang, baik yang ada di media massa (seperti televisi, cetak, film, radio, iklan) dan yang ada di luar media massa (seperti lukisan, tari, patung, candi, fashion show, dan lain-lain). Dengan demikian, fokus utama semiotika adalah pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam teks (Kurniawan, 2007:156). Roland Barthes adalah sosok lain yang mengembangkan pemikiran Saussure. Barthes berpendapat bahwa suatu sistem tanda mencerminkan asumsi-asumsi tertentu dari masyarakat pada waktu tertentu. Jika Saussure menggunakan istilah penanda (*signifier*) dan yang ditunjuk (*signified*) terkait dengan lambang atau teks dalam sebuah pesan, Barthes memakai istilah denotasi dan konotasi untuk menggambarkan tingkat-tingkat makna (Kurniawan, 2007:163).

Tari, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah gerakan tubuh (seperti tangan) yang berirama, seringkali disertai dengan musik. Sedangkan menurut Hawkins, tari merupakan ekspresi emosi manusia yang dikonversi menjadi gerakan simbolis, mencerminkan perasaan penciptanya. Tari muncul dari kebutuhan manusia untuk menemukan harmoni dengan lingkungan sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidup. Berdasarkan berbagai pandangan tentang seni tari, penulis berkesimpulan bahwa inti dari tari adalah gerakan. Gerakan ini bukanlah aktivitas sehari-hari, tetapi sebuah proses yang mengubah bentuk alami menjadi sesuatu yang lebih berarti. Tari Sembromo

merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kota Batu. Tari yang dibuat atas dasar permintaan khusus Dinas Pariwisata Kota Batu kepada Chattam A.R. Alm sebagai sebuah tarian yang menggambarkan identitas Kota Batu. Tari Sembromo merupakan tari sebagai ungkapan selamat datang pada para tamu yang dimuliakan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan informasi dari objek kajian. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis teks sastra, dalam hal ini novel, karena penulis dapat secara rinci menggambarkan dan menjelaskan representasi identitas gaya dalam karya sastra (Pradopo, 2001).

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Metode semiotika bersifat kualitatif-interpretatif, berfokus pada tanda dan teks serta bagaimana peneliti menafsirkan kode di balik tanda tersebut. Peneliti memilih metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam bukunya, Rachma Ida menyebutkan bahwa dalam penelitian semiotika, peneliti menggunakan metode analisis model Roland Barthes dengan pendekatan interpretatif untuk mengurai makna yang terhubung dengan objek visual. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada citra yang terdapat dalam film untuk memahami makna yang ditampilkan.

Karya yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tari sembromo. Peneliti menyelidiki makna konotasi dan denotasi dalam tari sembromo serta maksud di balik penciptaan tarian tersebut. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna gerakan dalam tari sembromo.

Gerakan yang terkandung dalam tari sembromo akan dianalisis sebagai bagian dari penelitian ini. Data primer yang digunakan berupa tari sembromo, di mana peneliti menggali informasi dengan menganalisis gerakan dalam tari tersebut melalui pendekatan semiotika, yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk narasi. Narasi ini kemudian digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tari sembromo. Data sekunder dieksplorasi melalui berbagai referensi, termasuk buku, artikel, jurnal, dan

laporan penelitian yang diakses secara online. Data tersebut berfungsi untuk menjelaskan makna dari ragam gerak yang ingin disampaikan melalui tari sembromo.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami makna ragam gerak yang dikomunikasikan melalui tanda-tanda dalam video tari. Berdasarkan penjelasan Jane dalam Sudjiman dan van Zoest (2001) dalam bukunya "*How To Do Media and Cultural Studies*", tahapan analisis semiotik yang akan digunakan meliputi:

1. Mendefinisikan objek analisis penelitian dengan memperhatikan dan memilih setiap gerakan yang ada dalam video tari sembromo.
2. Mengumpulkan berbagai gerakan tari sesuai dengan jenisnya. Peneliti mencatat gerakan yang relevan dalam video dan menganalisis simbol yang ada.
3. Menjelaskan makna yang terkandung dalam gerakan tari sembromo, dengan fokus pada tanda-tanda denotasi yang muncul. Denotasi merujuk pada deskripsi visual yang literal dari citra.
4. Menafsirkan makna konotatif dari gerakan tari. Peneliti mendalami lebih lanjut dan menghubungkan visual gerakan dengan teori yang mendukung hasil temuan agar sejalan dengan isu yang diangkat.
5. Menarik kesimpulan yang mencerminkan kehidupan yang tergambar dalam Tari Sembromo

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Sembromo, juga disebut tari penyambut tamu ini, lahir sekitar tahun 2003. Namun, baru pada tahun 2005 mulai tampil disetiap kegiatan. Seperti momen selamatan desa, suroan dan menyambut tamu, baik tamu kenegaraan maupun para pengunjung dari luar Batu. Hal itu disampaikan oleh pimpinan sanggar seni Tribhuwana, Dece Diah. Ketika menciptakan tari tersebut, "Para penggagas tidak pernah berpikir, jika saat ini Kota Batu, sudah menjadi jujugan wisatawan. Mereka membuat tari ini, agar ada salah satu karya seni, yang betul-betul berlandaskan atau sesuai dengan karakter masyarakat lokal."

Tari Sembromo adalah tarian tradisional yang bertujuan untuk menyambut tamu penting atau kehormatan pada acara-acara resmi, baik dalam skala adat, budaya, maupun pemerintahan. di Kota Batu, Jawa Timur, Tari Sembromo sering ditampilkan untuk

memperkenalkan budaya lokal, mempererat hubungan dengan tamu, dan memberikan kesan penghormatan. Selain sebagai tarian penyambutan, tarian ini juga menjadi media untuk melestarikan budaya tarian ini juga memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke Kota Batu.



Tari Sembromo (Dokumentasi dari Batukita.com)

Makna Denotatif

Tari Sembromo secara denotatif menunjukkan atribut, gerakan, dan formasi yang dibentuk oleh para penari saat mempertunjukkan tarian ini. Penjelasannya adalah sebagai berikut: Gerakan awal (pembukaan) dimulai dengan angkah mantap, tangan membuka ke samping dan depan. Sikap mengayun tangan ke atas dan ke bawah, gerakan tangan bergantian dari atas ke bawah. Gerakan memutar (putaran tubuh) menunjukkan tubuh berputar perlahan di tempat. Gerakan menapak berat dan ringan adalah langkah kaki berpola berat (mantap) dan ringan (halus) yang terdapat dalam Tari Sembromo. Gerak menyapu tangan ke depan kombinasi gerakan mendorong ke depan. Terdapat gerakan menyapu tangan ke depan kombinasi gerakan mendorong ke depan. Tari Sembromo diakhiri dengan gerakan penutup (tangan di dada) tangan menyatu di dada dan menunduk. Dalam Sumandiyo (2007:79) dijelaskan unsur gerak Tari Sembromo meliputi 4 (empat) unsur gerak yaitu unsur gerak kepala (*jejeg dingkluk luruh toleh kanan*) unsur gerak tangan (*penthang ngandhap sembahan ngrawit miwir sampur njipit sampur kebyok*

kebyak nggendewo malang kerik) unsur gerak badan (*tegak dan doyong*) dan unsur gerak kaki (*tanjak gejug gedrug jengkeng*).

Secara umum, jenis-jenis gerakan dalam Tari Sembromo yakni gerakan lembut dan anggun, gerakan dinamis dan tegas, gerakan tangan yang mengayun dan membuka, pola lantai melengkung dan memutar, dan gerakan kompak berkelompok. Berdasarkan observasi penulis, penari Sembromo terdiri dari lima perempuan yang mengenakan perpaduan antara kebaya dan kain batik. Kebaya modern berwarna merah transparan. sebagai *outer*. Kain batik atau jarik dengan motif khas serta warna kuning cerah. Aksesoris kepala dan perhiasan seperti kalung dan sanggul.

Makna Konotasi

Makna konotasi dari Tari Sembromo adalah penyambutan tamu sebagai ungkapan penghormatan dengan menundukkan kepala selama menari. Tarian ini juga mencerminkan keterbukaan dan kebahagiaan masyarakat Kota Wisata Batu dalam menerima tamu, yang berhubungan dengan kepuasan memberikan kasih sayang kepada orang lain.

Selain itu, terdapat berbagai makna konotasi lainnya yang terdapat dalam penampilan, formasi, dan gerakan penari. Penjelasannya adalah sebagai berikut: Gerakan awal (pembukaan) melambangkan kesiapan dalam menghadapi tanggung jawab. Apabila dimaknai lebih dalam gerakan ini merupakan simbol manusia yang harus sigap dalam memimpin dan juga harus siap dipimpin. Gerakan mengayun tangan ke atas dan ke bawah melambangkan manusia harus menyeimbangkan kekuasaan dan kedekatan dengan rakyat. Manusia harus bersikap adil dan tidak otoriter terhadap orang lain. Gerakan memutar (putaran tubuh) melambangkan sikap manusia yang harus adaptif terhadap perubahan zaman. Manusia harus fleksibel dan visioner dalam menyongsong kemajuan masa depan. Gerakan menapak berat, dan ringan menjelaskan bahwa setiap tindakan harus penuh pertimbangan. Manusia harus bijak dan berpikir matang dalam mengambil keputusan. Gerak menyapu tangan ke depan menjelaskan kombinasi memberikan arah dan membuka jalan. Manusia sebagai pembimbing menuju kemajuan harus berinovasi dan menjadi pioner dalam kemajuan bersama. Gerakan kepala dan tangan melambangkan kepekaan dan perhatian terhadap lingkungan sekitar. Dalam mengembangkan diri, manusia harus awas terhadap kondisi rakyat. Selain itu, manusia harus menyeimbangkan antara kemajuan diri

dan lingkungan alam sekitar. Gerakan penutup (tangan di dada) melambangkan rendah hati, hormat, dan syukur. Sebagai manusia yang bijak selalu rendah hati dan menghormati sesama makhluk ciptaan-Nya. Hal ini merupakan intisari wawancara bersama para informan, yakni para penari Tari Sembromo, Kota Batu yang bernaung dalam Sanggar Seni Tribhuwana, Kota Batu.

Pakaian penari Sembromo merupakan perpaduan antara kebaya modern dan kain batik tradisional. Aksesoris kepala dan perhiasannya seperti kalung dan sanggul. Hal itu melambangkan keselarasan antara budaya tradisional Indonesia dan kemajuan zaman modern. Warna kebaya transparan merah melambangkan semangat, keberanian, dan energi dalam menghadapi tantangan. Kebaya kuning mewakili kehangatan, keceriaan, serta optimisme masyarakat Batu sebagai daerah pertanian dan pariwisata. Motif batik pada bagian bawah menunjukkan identitas budaya lokal dan kekayaan tradisi Jawa Timur, sekaligus menghormati warisan para pendahulu. Kebaya Transparan menunjukkan kelembutan dan keanggunan perempuan, tetapi dengan gerakan tari yang dinamis, mencerminkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan, kecerdasan, dan peran penting dalam budaya. Aksesoris kepala dan perhiasan mengartikan keindahan, kehormatan, dan status sosial dalam konteks budaya tradisional. Secara keseluruhan, pakaian tari Sembromo mencerminkan perpaduan antara kelembutan dan kekuatan, serta kecantikan dan kebijaksanaan perempuan dalam budaya Kota Batu. Ini juga menunjukkan semangat untuk melestarikan budaya di tengah perubahan zaman modern.

Berdasarkan wawancara penulis bersama pemilik Sanggar Seni Tribhuwana Kota Wisata Batu, makna filosofis gerakan dalam Tari Sembromo dari Kota Batu mencerminkan nilai-nilai kehidupan, budaya, dan semangat masyarakat Kota Wisata Baatu. Gerakan dalam tarian ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan simbolik yang dalam. Berikut adalah penjelasan makna filosofis dari beberapa aspek utama gerakan Tari Sembromo: *Pertama*, gerakan lembut dan anggun mewakili kelembutan, kesopanan, dan keanggunan perempuan Jawa. Gerakan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan melalui kelembutan dan mampu menjaga keharmonisan dalam hidup. *Kedua*, gerakan menunjukkan perubahan cepat dalam tempo dan arah gerakan yang dinamis. Gerakan itu menggambarkan semangat, keteguhan, dan kemampuan beradaptasi, yang sangat dihargai oleh masyarakat agraris di Kota Batu. *Ketiga*, gerakan tangan yang mengayun dan membuka. Tangan yang

mengayun lembut atau membuka ke arah luar melambangkan keterbukaan, keramahan, dan sikap menerima. Hal ini relevan dengan karakter masyarakat Batu sebagai daerah wisata yang selalu menyambut pendatang dan pengunjung. *Keempat*, pola lantai melengkung dan memutar. Pergerakan penari dalam pola melingkar atau melengkung mencerminkan harmoni dan kebersamaan. Filosofi Jawa mengajarkan bahwa kehidupan yang seimbang dan selaras dengan alam akan membawa kedamaian. *Kelima*, gerakan kompak berkelompok. Para penari biasanya tampil secara berkelompok dengan gerakan yang seragam. Gerakan ini mencerminkan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial, nilai-nilai inti dalam kehidupan desa di Batu.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan tersebut, gerakan dalam Tari Sembromo bukan hanya sebuah ekspresi estetika, tetapi juga menyampaikan falsafah hidup masyarakat Jawa Timur, khususnya tentang keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan, keharmonisan dengan sesama dan alam, serta semangat kolektif dan kerja sama.

Dari segi gerakan, Tari Sembromo menampilkan pergerakan yang lembut, elegan, dan dinamis. Gerakan yang halus ini melambangkan keramahan dan kesopanan warga Kota Batu dalam menyongsong para pengunjung. Sementara itu, gerakan yang energik mengindikasikan semangat dan ketahanan masyarakat yang terlibat dalam sektor pertanian, pariwisata, dan jasa. Pola gerakan yang teratur dan harmonis antara para penari juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong serta keharmonisan sosial yang menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas di Kota Batu.

Kostum yang dikenakan oleh para penari Tari Sembromo juga sarat makna. Warna kuning keemasan pada kostum melambangkan kemakmuran dan harapan, mencerminkan aspirasi masyarakat menuju kesejahteraan melalui sektor pariwisata. Selendang merah yang dikenakan simbolis bagi semangat dan keberanian dalam mempertahankan budaya dan tradisi. Motif batik atau ornamen tradisional pada kain semakin memperkuat citra Kota Batu sebagai daerah yang berkomitmen untuk menjaga kekayaan budaya lokal meskipun dalam era modernisasi.

Secara keseluruhan, Tari Sembromo bukan hanya sebuah karya seni yang menarik secara visual, tetapi juga menyampaikan pesan mendalam mengenai identitas Kota Batu. Tarian ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara keramahan dan ketegasan, serta

antara pelestarian budaya dan keterbukaan terhadap dunia luar—semua itu sejalan dengan peran Batu sebagai kota pariwisata yang kaya akan keindahan alam, nilai-nilai budaya, dan kehangatan masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Agustinus. (2010). *Imaji/ Musik/Teks Roland Barthes*. Yogyakarta: Jalasutra
- Jazuli. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa dan Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan. (2007). *Semiologi Roland Bathes*. Magelang: Indonesiatera.
- Pradopo, dkk. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. PT. Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Sudjiman dan van Zoest. (1992). *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumandiyo, Hadi. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.
- Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher